

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah kegiatan interaksi antara seseorang dengan seseorang lainnya, atau seseorang dengan kelompok seseorang, dan atau kelompok dengan kelompok. Menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI (2001) Komunikasi adalah suatu penyimpanan informasin (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak yang lain.¹ Dalam kata lain kita berkomunikasi adalah suatu penyimpanan sebuah informasi yang kita miliki untuk dibagi dan disimpan oleh orang lain, dan begitu sebaliknya kita dapat menyimpan informasi yang kita dapat dari orang lain. Komunikasi yang baik maka akan terjalin hubungan yang baik, sebaliknya komunikasi yang tidak baik akan membuat hubungan kita renggang.

Ummat Islam dalam berkomunikasi memiliki aturan yang ditetapkan dalam Agamanya yang sering disebut seperti, *hablumminannas (hubungan sesama manusia)*, *hablumminallah (hubungan dengan tuhan)*, dan *hablummil alam (hubungan dengan alam)*.

Hablum minalallah (hubungan dengan Allah Swt) Islam tidak hanya mengatur komunikasi kita sesama manusia, tetapi Islam juga mengajarkan kita untuk menjalin komunikasi dengan Tuhan. Karena bagi ummat Islam percaya

¹ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi sebuah pengantar praktis*, (Yogyakarta:Pustaka Baru Press,2017) h.19

dengan Tuhan Yang menciptakan alam semesta ini. Komunikasi inilah yang sering kita lalai hingga kita lupa, padahal jika komunikasi kita dengan Tuhan baik, maka komunikasi kita ke sesama makhluk akan baik juga.

Manusia harus membangun hubungan horisontal yakni dengan manusia lainnya dan vertikal dengan Tuhannya.² Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri, jadi kita harus selalu berkomunikasi dengan sesama manusia agar bisa saling membantu, juga kita harus membangun hubungan baik dengan Tuhan, karena jika hubungan kita dengan Tuhan baik, maka hubungan kita sesama manusia akan baik juga, begitu juga sebaliknya.

Komunikasi yang terjalin baik dengan Tuhan, maka tidak akan mendatangkan kemurkaan Tuhan, sebaliknya Tuhan akan memberikan keberkahan dalam kehidupan kita. Karena yang kita cari dalam hidup ini adalah keridhoan Tuhan kepada kita, jika Tuhan ridho maka selamat lah kita. Begitu penting komunikasi kita dengan Tuhan, karena dapat menentukan arah hidup kita yang lebih baik.

Bagi umat Islam berkomunikasi dengan Tuhan dapat melalui kegiatan ibadah dan di luar kegiatan ibadah. Komunikasi yang dilakukan di luar kegiatan ibadah adalah seperti mengingat Tuhan dengan melihat atau merasakan sesuatu, yang itu bisa menjadi ibadah bagi yang melakukannya. Sedangkan komunikasi yang berada dalam sebuah ibadah, itu kita berkomunikasi dengan Tuhan melalui cara berdo'a, berdzikir, berpuasa, salat, dan ibadah lainnya.

² Robet Thadi, *Komunikasi Transendental: Shalat sebagai Bentuk Komunikasi Transendental*, (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian IAIN 2017, Bengkulu 2017), h.46

Salat menurut bahasa, artinya do'a. Sedangkan, menurut syari'at, salat adalah ibadah yang terdiri dari bacaan-bacaan khusus yang diawali dengan takbir kepada Allah (*takbiratul al-ihram*) dan diakhiri dengan salam.³ Salat adalah salah satu media bagi ummat Islam untuk berkomunikasi dengan Tuhan, menyampaikan permohonan dan keluh kesah yang dihadapi.

Salat bukan hanya sekedar tempat kita berkomunikasi dengan Tuhan, tetapi salat adalah sebuah ibadah kewajiban yang diberikan kepada ummat Islam dalam menjalani hidup di dunia ini berdasarkan Firman Allah SWT

فَإِذَا قُضِيَتْمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وَقَعْتُمْ وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا

الصَّلَاةِ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Nisa 4 : 103)⁴

³ M. Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat?*, (Bandung: Mizania 2017), h.15

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta:PT. Sinergi Pustaka Indonesia), 125

Salat adalah ibadah yang dilakukan dengan gerakan dan bacaan yang disebut dengan rukun salat. Gerakan dan bacaan tersebut saling melengkapi dalam sebuah salat. Tidak lengkapnya rukun salat maka salatnya tidak diterima. Sama halnya dalam komunikasi tidak lengkapnya unsur komunikasi maka komunikasi yang kita lakukan tidak tersampaikan secara maksimal.

Hadist Nabi Sallallahu'alaihiwasalam, Rasulullah SAW. Mengatakan bahwa salat merupakan *munajat* kepada Allah SWT., “apabila salah seorang dari kalian berdiri salat, sesungguhnya dia sedang bermunajat dengan Rabb-nya” (HR. Al-Bukhari).⁵ Dari hadist nabi tersebut dapat kita ketahui bahwa saat menjalankan ibadah salat kita sedang berkomunikasi dengan Tuhan.

Munajat dapat berarti “percakapan Rahasia”. Dengan demikian, kata tersebut mengesankan keakraban dan keharmonisan hubungan layaknya dua pihak yang saling membisikkan rahasia.⁶ Sebagai ibadah yang menggabungkan jasmani dan rohani, salat juga diperintahkan untuk dilaksanakan sebagai wujud bersyukur.⁷ Berarti pada saat kita sedang salat kita menyampaikan rasa syukur, dan permintaan yang kita harapkan terlepas dari menjalankan sebuah kewajiban yang diberikan kepada kita.

Salat yang baik dan diterima adalah salat yang memberikan manfaat kepada orang yang melaksanakannya dengan tanda semakin bertakwa seseorang

⁵ M. Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat?*, (Bandung: Mizania 2017),h.28

⁶ *Ibid*, h.28

⁷ M. Syukron Maskum, *AWAS! Tidak Semua Shalat Diterima Allah SWT*, (Yogyakarta: mutiara media 2013) hal 27.

menjalankan perintah Allah SWT. *“Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demikianlah Dia menundukkannya untuk-mu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu.. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al Hajj :37).*

Ayat tersebut memang membicarakan ibadah kurban, tetapi para ulama menjadikan ayat tersebut sebagai acuan dasar bahwa segala amal ibadah kita harus senantiasa dilandasi oleh ketakwaan.⁸ Salat yang tidak didasarkan atas ketakwaan kepada Allah SWT maka tidak diterimanya salat tersebut.

Bagi orang-orang yang taat dan mengenal jalan Allah SWT, salat adalah penenang hati, penyejuk jiwa, penghapus segala kecemasan, kegundahan, dan kesedihan.⁹ Salat sangat bermanfaat bagi kita untuk mendapatkan sebuah ketenangan hati dan jiwa. Tidak hanya itu dalam salat kita melakukan gerakan-gerakan yang memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh kita jika itu dilakukan dengan benar.

Salat merupakan ibadah yang pertama dihisab (hitung) pada hari kiamat nanti, jika salatnya baik maka baik pula amal setelahnya, jika salatnya buruk maka buruk jua amalnya. Rasulullah SAW bersabda : Abu Hurairah radhiyAllahu ‘anhu

⁸ M. Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat?*, (Bandung: Mizania 2017), h.28

⁹ M. Syukron Maskum, *AWAS! Tidak Semua Shalat Diterima Allah SWT*, (Yogyakarta: mutiara media 2013), h. 22

berkata, Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. jika shalatnya diterima (oleh Allah), maka akan diterima pula seluruh amalnya yang lain. Namun jika shalatnya ditolak (oleh Allah), maka akan ditolak pula seluruh amalnya yang lain.” (HR. Ath-Thabrani).¹⁰

Melihat penjelasan diatas, kita ketahui bersama bahwa menjalin komunikasi dengan Tuhan melalui ibadah salat sangat penting dalam kehidupan kita, dan tidak dapat kita laksanakan dengan seenaknya tanpa mengikuti aturan atau arahan dalam menjalankan salat. Salat yang diterima adalah salat yang orang melaksanakan ibadah tersebut paham bahwa dia sedang berhadapan dengan Tuhan nya, berkomunikasi dengan Tuhan dalam sebuah ibadah yang harus kita jalankan dengan ilmu dan ikhlas. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang dijadikan kedalam sebuah karya tulis Skripsi yang diberi judul KOMUNIKASI TRANSENDENTAL MELALUI MEDIA SALAT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan sebuah masalah sebagai berikut:

1. Apa pesan Komunikasi Transendental secara Verbal dan Nonverbal pada media Salat?

¹⁰ Saiful Hadi El-Shutha, *SHALAT, Samudra Hikmah*, (Jakarta: WahyuQolbu, 2016) h.10

2. Faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat Salat sebagai media komunikasi transendental?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pesan Komunikasi Transendental secara Verbal dan Nonverbal pada media salat.
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Salat sebagai media komunikasi transendental.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Akademis

Sebagai tambahan referensi dan wawasan keilmuan tentang Salat dan komunikasi khususnya transendental.

- 2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kegiatan mengajar sebagai bahan materi baru dan dalam bidang dakwah dapat menjadi referensi materi dakwah bagi para Da'i.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang apa yang ingin penulis teliti, maka dalam hal ini penulis perlu memberikan batasan dalam penelitian ini.

1. Salat

Salat menurut bahasa berarti adalah do'a, sedangkan menurut istilah Syari'at, salat adalah ibadah yang terdiri dari bacaan-bacaan kusus yang diawali dengan takbir kepada Allah (takbirah al-iram) dan diakhiri dengan salam.¹¹ Dimana salat ini dilakukan lima kali dalam sehari semalam. Salat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salat lima waktu, yaitu Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya.

2. Media

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Media adalah penghubung untuk tersampainya suatu pesan atau informasi yang ingin kita sampaikan. Media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Salat.

3. Komunikasi Transedental

¹¹ M. Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat?*, (Bandung: Mizania 2017), h.15

Komunikasi transendental adalah komunikasi yang dilakukan atau yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya.¹² Komunikasi yang terjadi antara makhluk dengan Tuhannya, dalam hal ini komunikasi yang terjadi dalam ibadah salat wajib lima waktu.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin untuk mengetahui penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian oleh Muhammad Ilham Kurniawan, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi & Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tahun 2019 yang berjudul “Do’a Sebagai Media Komunikasi Transendental”. Penelitian ini bertujuan, Untuk mengetahui bagaimana menjadikan do’a sebagai media komunikasi transendental, mengetahui faktor apa saja yang dapat menjadi penunjang dan penghambat do’a sebagai media komunikasi transendental. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian perpustakaan yang mana dalam pelaksanaannya berfokus untuk menganalisis atau menafsirkan bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup buku-buku Komunikasi,

¹² Nur Ainiyah dan Moh. Isfironi Fajri, *Komunikasi Transendental: Nalar Spiritual Interaksi Manusia Dengan Tuhan(Perspektif Psikologi)*, (Hasil laporan penelitian Pusat Penelitian IAI Ibrahimy Situbondo 2016, Situbondo, 2016), h.468

Do'a-do'a, Hadits, Tafsir, Jurnal Ilmiah serta buku-buku penunjang lainnya. Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa do'a merupakan media komunikasi transendental yang dapat meningkatkan keintiman hubungan komunikasi seorang hamba dengan Tuhannya. dengan mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalisir faktor penghambat do'a sebagai media komunikasi transendental.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari V (lima) Bab, adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI, yang memuat tentang deskripsi umum Komunikasi Transendental Melalui Media Salat.

BAB III: METODE PENELITIAN, terdiri dari: Pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari: Hasil penelitian (berisi tentang hasil kajian dan pemetaan pokok penelitian) dan pembahasan hasil penelitian (berisi tentang analisis kritis terhadap Komunikasi Transendental Melalui Media Salat)

BAB V: PENUTUP, terdiri dari: Kesimpulan dan saran. Skripsi ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran